

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perubahan merupakan persoalan yang sudah normal terjadi dalam kehidupan manusia, akan tetapi adanya “perubahan” terkadang menimbulkan banyak pertimbangan bagi setiap individu maupun organisasi, apalagi perubahan-perubahan yang terjadi di era revolusi industry 4.0. Menurut Sabri, Revolusi Industri 4.0 merupakan era *disruptive*, dimana *inovasi* berkembang sangat pesat, sehingga membuka banyak peluang terciptanya pasar baru.<sup>1</sup> Sedangkan Kasali mengungkapkan bahwa era disrupsi merupakan masa yang mengancam dan memiliki tantangan berat terhadap segala aspek kehidupan manusia, bagi mereka yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan, maka tentu akan mengalami ketertinggalan.<sup>2</sup> Era 4.0 yang ditandai dengan adanya kemajuan sains dan berbagai teknologi, sehingga manusia dapat merasakan berbagai kemudahan dan kenikmatan hidup walaupun kemajuan yang telah di capai belum sepenuhnya merata di berbagai belahan bumi, serta munculnya era globalisasi yang menuntut adanya upaya pembaruan di segala aspek kehidupan, tidak terkecuali di lembaga pendidikan.

---

<sup>1</sup>Ahmad Sabri. *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 2.

<sup>2</sup>Sabri. *Pendidikan Islam....*, 3.

Bahkan bukan hal yang mustahil bahwa era disrupsi tersebut berdampak juga terhadap lembaga pendidikan islam. Salah satu lembaga pendidikan islam yang akan penulis bahas pada penelitian ini yaitu pondok pesantren. Istilah “Pondok Pesantren” merupakan dua kata yang memiliki makna sama yakni kata *pondok* dan *pesantren* yang berarti fasilitas berupa tempat yang digunakan oleh para santri sebagai tempat tinggal selagi mereka menuntut ilmu. Secara umum tujuan pondok pesantren adalah mendidik santri mandiri dan berakhlak mulia serta bertaqwa dengan dapat memilih dan membedakan antara perkara yang *haq* dan yang *bathil* dengan berpedoman pada Al-quran dan Hadist Nabi Saw. Dhofier menyatakan bahwa pondok pesantren dapat dikelompokan dalam dua tipe besar:

“*Pertama*, tipe lama (Klasik/salafiyah) yang khusus mengajarkan kitab-kitab kuning (kitab klasik/kuno) dengan metode pengajaran pola lama yang dilakukan langsung oleh pimpinan pesantren (kiyai) dan tipe ini tidak mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. *Kedua*, tipe baru (khalaf), yaitu pesantren modern kebalikan dari pesantren salafiyah yang mana sudah banyak menerima perubahan dengan metode pengajaran modern dengan mendirikan sekolah-sekolah umum dan madrasah-madrasah yang mayoritas mata pelajaran yang dikembangkannya bukan kitab-kitab islam klasik.”<sup>3</sup>

Hadirnya era *disrupsi* ini menempatkan pendidikan islam sebagai sebuah sistem yang dihadapkan dengan kata pilihan yang akan membawa implikasinya masing-masing. Apabila lembaga tersebut memilih bertahan dengan pola dan sistem pengajaran lama, maka lembaga tersebut harus siap menerima keadaan jika semakin tertinggal. Sebaliknya, apabila lembaga

---

<sup>3</sup>Zamaksyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES,2019), 76.

tersebut membuka diri dan mau menerima era disrupsi dengan segala konsekuensinya, maka lembaga tersebut mampu dan ikut bersaing dengan sistem pendidikan islam yang lain dengan tidak melupakan tujuan utama pesantren. Dalam hal ini, Daulay menyatakan bahwa inti pembelajaran dari pesantren itu adalah pendidikan ilmu agama, sikap beragama, adab Al-qur'an, karenanya mata pelajaran yang di ajarkan semata-mata pelajaran agama.<sup>4</sup> Banyak lembaga pendidikan islam yang masih dan tetap melestarikan warisan ulama-ulama terdahulu yang memiliki ciri khas dan keunikan dalam sistem pengajarannya, yaitu lembaga pendidikan berbasis islam atau dikenal dengan pondok pesantren salafiyah (tradisional) berikut dengan elemen-elemennya. Dhofier menyatakan bahwa ada lima unsur pokok pesantren, kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab klasik.<sup>5</sup> Sistem pengajaran pada pondok pesantren salafiyah umumnya mempelajari ilmu keagamaan dengan media kitab klasik tanpa ada harokatnya (kitab gundul). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Daulay mengatakan bahwa kitab-kitab klasik tersebut diklasifikasikan ke dalam empat tingkatan, yakni: tingkat dasar, menengah, tinggi, dan *takhasus*.<sup>6</sup>

Saat ini, Pondok pesantren akan dapat bertahan hidup (*Survive*) dan menjadi lembaga yang diharapkan sebagai kebutuhan pendidikan masyarakat apabila pondok pesantren terus melaju dan bergerak melakukan

---

<sup>4</sup>Haidar Daulay. *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya* (Jakarta: Kencana, 2019), 27.

<sup>5</sup>Dhofier. *Tradisi Pesantren...*,79.

<sup>6</sup>Daulay. *Pendidikan Islam Di Indonesia...*,26.

perubahan yang lebih baik sesuai zamannya. Pada Era 4.0 ini, pondok pesantren dituntut memodernisasi segala aspek yang ada terutama sistem pendidikan dengan tujuan lembaga pondok pesantren mampu bersaing dengan lembaga lain. Oleh karena itu, dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan pesantren maka diperlukan sebuah tindakan berupa penerapan Manajemen Perubahan. Haris & Robbi mendefinisikan bahwa manajemen merupakan rangkaian-rangkaian aktivitas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengendalian untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan SDM (sumber daya manusia) dan sumber-sumber lainnya.<sup>7</sup> Sedangkan Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata “Perubahan” adalah (keadaan) berubah, peralihan, perukaran.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini sasaran yang mengalami perubahan (*modernisasi*) dengan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengendalian yaitu sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah. Dalam perspektif Islam jika suatu bangsa ingin menjadi bangsa yang lebih baik, maka harus berkembang dan melakukan perubahan. Hal tersebut termaktub dalam Al-quran surat Ar-Ra’d ayat 11:

---

<sup>7</sup> Haris Nurdiansyah dan Robbi Saepul Rahman. *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), 3.

<sup>8</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (KBBI), (Jakarta: Tim KBBI Edisi Lima, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Perubahan>.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ (١١)

“*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.*”

Menurut Thohir Dalam kitab *Tanwirulmiqbas min tafsir Ibnu Abbas* menafsirkan bahwa ayat di atas menjelaskan bahwa nikmat Allah akan selalu kita rasakan selama kita mensyukurinya, ketika kita tidak lagi mau bersyukur maka kita telah merubah atau mengganti nikmat yang telah Allah berikan kepada kita maka akan menjadi kufur nikmat, adapun arti merubah pada ayat ini adalah kita telah menghilangkan nikmat yang ada dengan cara kita tidak bersyukur.<sup>9</sup>

Ayat tersebut dapat difahami bahwa secara tidak langsung ayat tersebut mengisyaratkan perlunya manusia untuk terus berubah, agar menjadi pribadi yang lebih baik. Hal tersebut berlaku bagi setiap individu maupun organisasi yang ingin berubah menjadi lebih baik, karena banyak organisasi atau Lembaga menggunakan berbagai strategi perubahan agar dapat lebih berkembang dan memberikan kemanfaatan sesuai kebutuhan masyarakat. Kondisi ini terjadi pada salah satu pondok pesantren tamamut tijaniyah Ciomas Serang-Banten yang terlihat sudah merubah sistem pendidikannya. Ada beberapa alasan dilakukannya perubahan pada sistem pendidikan di pondok pesantren Tamamut Tijaniyah: *pertama*, seiring

---

<sup>9</sup> Abi Thohir Muhammad bin Ya'kub Alfairuzaabadi. *Tanwirulmiqbas Min Tafsir Ibnu Abbas* (Kitab Haromaen, 2018), 156.

dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sangat pesat maka lembaga pendidikan yang tidak di iringi dengan lembaga pendidikan umum atau formal akan cenderung tertinggal, dan *kedua*, adanya tuntutan dari berbagai pihak, yakni dari masyarakat yang semakin *variatif*, dan dari pihak keluarga pesantren itu sendiri yang mana mayoritas *anak-sanak* dari pengasuh pondok tersebut merupakan lulusan dari pesantren yang terdapat pendidikan umum, sehingga untuk megamalkan keilmuannya didirikanlah pendidikan formal.

Adapun hasil observasi di lapangan bahwa langkah perkembangan perubahan sistem pendidikan oleh pondok pesantren Tamamut Tijaniyah meliputi beberapa objek. Menurut Ustadz Mulhat selaku pimpinan pondok pesantren, perubahan-perubahan tersebut diantaranya:

*“Pertama* terlaksananya perubahan kurikulum pendidikan pondok pesantren seperti diadakannya pendidikan formal. *Kedua*, diadakannya struktur organisasi, pesantren Tamamut Tijaniyah telah mendirikan sebuah notaris atau kepengurusan pesantren secara *structural*. *Ketiga*, perubahan fasilitas (sarana dan prasarana) pesantren, seperti di adakannya silabus dan RPP dalam proses pembelajaran, penggunaan Proyektor, menggunakan jaringan internet serta turut aktif dalam penggunaan *digital* dan sosial media seperti Aplikasi WhatsApp, Facebook, Instagram dan Youtube.”<sup>10</sup>

Ketiga hal tersebut dijadikan bahan pertimbangan dalam menciptakan sistem pengajaran baru, bukan berarti sistem pendidikan lama buruk, akan tetapi diharap pesantren tersebut dapat merubah sistem pendidikan baru dengan lebih baik pada zamannya. Walaupun sistem

---

<sup>10</sup> Mulhat. “Perubahan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah”, wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah, tanggal 13 Oktober 2022.

pendidikan sudah mengalami perubahan ke arah modern, akan tetapi dalam segi pembelajarannya pondok pesantren tamamut tijaniyah masih tetap melestarikan khas salafiyahnya yakni masih menggunakan media kitab kuning dan dengan metode-metode klasik yang berkembang di pondok pesantren salafiyah pada umumnya seperti metode *bandongan*, *sorogan*, hafalan, dan pengajian pasaran.

Pondok pesantren salafiyah dewasa ini tengah dihadapkan dengan suatu kondisi masyarakat yang telah banyak berubah dengan arus yang semakin cepat. Di tengah-tengah derasnya arus perubahan dan kemajuan peradaban di era revolusi indsutri 4.0 yang penulis saksikan sekarang ini, masih banyak pondok pesantren salafiyah di Kecamatan Ciomas belum merubah sistem pendidikannya, hal tersebut memberi kesan seperti pondok tersebut terlihat menutup diri dari gerak lajunya globalisasi dan modernisasi. Dhofier menyatakan bahwa:

“Ada dua alasan utama yang menyebabkannya yaitu, *pertama*, para kyai masih harus mempertahankan dasar-dasar dari pada tujuan pesantren, bahwa Pendidikan pesantren pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan, menyebarkan, dan memperkuat ajaran serta peradaban islam. *Kedua*, mereka belum memiliki ahli-ahli yang cakap, terampil dan sesuai dengan kebutuhan pembaruan untuk mengajarkan cabang-cabang pengetahuan umum.”<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Dhofier. *Tradisi Pesantren...*, 72.

Masa revolusi industri 4.0 menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pendidikan pondok pesantren, karena tidak sedikit pimpinan pesantren melarang santri membawa *handphone*, sehingga demi ketertiban kegiatan pesantren para santri terpaksa dijauhkan dari teknologi atau *handphone* selama di pondok tergantung kebijakan masing-masing pimpinan pesantren. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri oleh peneliti bagaimana rencana manajemen perubahan pesantren salafiyah dalam mengenalkan dan memberikan ilmu pengetahuan umum, khususnya teknologi di masa revolusi industri 4.0. Sedangkan keadaan sumber daya manusia di pesantren tamamut tijaniyah belum semua memahami akan penggunaan teknologi. Hal ini menjadi salah satu masalah, karena untuk meningkatkan inovasi dan kreatifitas santri diperlukannya latihan dari seorang pengajar yang tentunya menguasai, terlatih dan berpengalaman di bidang teknologi.

Seiring berkembangnya zaman, persoalan-persoalan yang dihadapi oleh pesantren semakin kompleks dan harus mulai kita sadari dari sekarang. Dengan adanya perubahan sistem pendidikan di pesantren salafiyah, sebetulnya memiliki kelebihan dan kekurangan, diantara kelebihanya yakni adanya kemajuan ilmu pengetahuan umum dan ilmu teknologi, sedangkan kekurangannya yakni beberapa pesantren mengkhawatirkan berkurangnya waktu ngaji dan sorogan kitab klasik, serta kurangnya sarana dan prasarana teknologi. Untuk menghadapi masalah tersebut setiap pimpinan pesantren pasti memiliki kebijakan atau cara tersendiri dalam



menyikapi dan mengatasinya, Sehingga masalah yang timbul dapat di atasi dengan sebaik mungkin.

Dari uraian permasalahan di atas, maka hal yang menjadi garis besar untuk diketahui peneliti adalah bagaimana manajemen perubahan sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah di era Revolusi Industri 4.0. Untuk itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengangkat judul: **“Manajemen Perubahan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah Kp. Malang Nengah Ds. Lebak Kec.Ciomas Kab.Serang Banten)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Adanya Perubahan sistem pendidikan pesantren salafiyah.
2. Ustadz/pengajar belum memahami penggunaan digital secara luas.
3. Adanya perbedaan kebijakan pimpinan pondok pesantren dalam menyikapi era digitalisasi di pesantren.
4. Berkurangnya waktu ngaji kitab kuning dan sorogan kitab di pondok pesantren salafiyah.
5. Kurangnya sarana dan prasarana teknologi di pesantren.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas maka dengan masalah ini membahas tentang “ Manajemen Perubahan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Revolusi Industri 4.0: Pada Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah Ciomas Serang-Banten”. Indikator pada Manajemen Perubahan dalam penelitian ini yakni meliputi melalui perencanaan, dan pelaksanaan dalam setiap proses perubahan. Adapun yang melatar belakangi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah meliputi komponen-komponen pesantren seperti kyai, santri, masjid, asrama, dan kitab pembelajaran. Sedangkan yang melatar belakangi Era Revolusi Industri 4.0 pada penelitian ini yaitu strategi pembelajaran digital.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana Perencanaan Manajemen Perubahan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah?
2. Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Perubahan sistem pendidikan Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah pada Era Revolusi Industri 4.0?
3. Apa Masalah dalam perubahan sistem pendidikan di pondok pesantren Tamamut Tijaniyah pada Era Revolusi Industri 4.0?

4. Bagaimana cara pimpinan pondok pesantren mengatasi masalah dalam perubahan sistem pendidikan di pondok pesantren Tamamut Tijaniyah pada Era Revolusi Industri 4.0?
5. Apa hasil dalam perubahan sistem pendidikan di pondok pesantren Tamamut Tijaniyah pada Era Revolusi Industri 4.0?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Perencanaan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah.
2. Pelaksanaan Manajemen Perubahan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Tamamut Tijaniyah pada Era Revolusi Industri 4.0.
3. Masalah dalam perubahan sistem pendidikan di pondok pesantren Tamamut Tijaniyah pada Era Revolusi Industri 4.0.
4. Cara mengatasi masalah dalam perubahan sistem pendidikan di pondok pesantren Tamamut Tijaniyah pada Era Revolusi Industri 4.0.
5. Hasil dalam perubahan sistem pendidikan di pondok pesantren Tamamut Tijaniyah pada Era Revolusi Industri 4.0.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dengan munculnya permasalahan yang ada, diharapkan akan melahirkan solusi-solusi yang mampu menghadirkan formula sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah baru yang tepat serta lebih baik di era Revolusi Industri 4.0. Dengan demikian, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan baru untuk menambah *khazanah* keilmuan dalam bidang Pendidikan islam dan sosial kemasyarakatan serta dapat memberikan hasil positif tentang Manajemen Perubahan Sistem Pondok Pesantren Salafiyah di Era Revolusi Industri 4.0.

### **2. Secara Praktis**

Manfaat penelitian secara praktis yakni sebagai berikut :

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan, pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti tentang Manajemen Perubahan sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Revolusi Industri 4.0.

**b. Bagi Lembaga**

Bagi pondok pesantren Tamamut Tijaniyah Ciomas Serang-Banten, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran konkrit kepada stakeholder lembaga pendidikan pesantren, untuk dijadikan sebagai referensi, tolak ukur maupun evaluasi dalam mengembangkan lembaga pondok pesantren terutama di Era Revolusi Industri 4.0 ini. Dan semoga masukan yang diberikan dapat membantu pondok pesantren dalam memenuhi kewajibannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Dengan begitu, harapan pimpinan pesantren, pengurus pesantren, wali santri, masyarakat, dan seluruh elemen yang bersangkutan (*Stakeholder*) dapat terimplementasi dengan baik, serta pondok pesantren tetap *survive* di setiap adanya perubahan sistem pendidikan.

**c. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang kondisi sosial pondok pesantren dalam menata sistem pendidikannya. Melalui tulisan ini, penulis berupaya untuk memberikan sumbangan pemikiran pondok pesantren dalam menghadapi situasi masa kini. Sumbangan pemikiran yang dimaksudkan adalah bahwa sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah harus tetap *survive* dan harus mampu ikut bersaing dengan

lembaga pendidikan islam lainnya tanpa meninggalkan unsur khas ke-salafiyahannya.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis akan menggunakan pembahasan menjadi lima bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Penelitian yang Relevan, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, meliputi: Manajemen Perubahan, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah, dan Era Revolusi Industri 4.0.

Bab III Metodologi Penelitian, meliputi: pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, meliputi: Kondisi objektif lokasi penelitian, deskripsi data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran